

Teknologi Intelijen dan Peperangan Hibrida

L D Prasetyawan¹ C Maharanie² Y Adilegowo³

The State Intelligence College, Sentul, 16810¹²³

Email: -

Abstrak

Peperangan hibrida merupakan sebuah ancaman nyata yang dihadapi oleh hampir setiap negara, sehingga penting bagi bangsa kita untuk mempersiapkan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi adanya peperangan hibrida yang terjadi di bangsa ini. Peran intelijen menjadi faktor yang vital untuk mengantisipasi ancaman peperangan hibrida. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan dalam penulisan jurnal ilmiah ini karena saya ingin menggali lebih dalam mengenai fenomena yang ada, yang dalam penelitian ini mengenai peperangan hibrida. Metode deskriptif dilaksanakan karena analisis data disajikan secara deskriptif. Peperangan hibrida berusaha mengaburkan garis-garis yang membatasi antara masa perang dan masa damai, Ancaman yang dialami akibat perang hibrida membuat semakin sulit untuk menentukan siapa sebenarnya dalang dari serangan yang terjadi tersebut. Dalam peperangan hibrida tidak jelas apakah musuh yang ada akan datang dari luar ataupun dari dalam, oleh sebab itu peran intelijen semakin diperlukan untuk menentukan apakah ancaman yang dihadapi merupakan sebatas peperangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok semata, atau justru ada aktor lain yang mengkonduktori aksi-aksi tersebut. Indonesia harus lebih proaktif dalam mempersiapkan diri menghadapi ancaman Hybrid Warfare yang akan menjadi semakin kentara di masa depan sehingga diperlukan Intelijen yang baik untuk membantu mempersiapkan infrastruktur serta kebijakan yang diperlukan untuk menghadapi peperangan hibrida. Ancaman dari perang hibrida harus bisa diantisipasi dengan memperkuat kemampuan intelijen Indonesia untuk menghadapi kondisi ancaman hibrida yang akan datang.

Kata Kunci: Hibrida, Intelijen, Teknologi



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

INTRODUCTION

Hubungan antar negara saat ini memasuki ranah yang kompleks, pasca peperangan yang terjadi di Rusia, polarisasi antar dua kelompok yang pada awalnya di dasari atas perbedaan ideologi yang mencapai puncaknya pada perang dingin dimana konstalasi politik dibagi menjadi dua, yaitu kubu Timur yang menempatkan Uni Soviet sebagai pusat kubu timurdan negara-negara pendukungnya dan Kubu Barat, dimana Amerika Serikat sebagai negara sentralnya. Negara-negara terpolarisasi pada perang dingin ini, adapun negara-negara yang menempatkan dirinya sebagai negara non-blok tetap saja sedikit banyak terlibat dalam salah satu blok. Perang yang terjadi dari tahun 1947 hingga 1991 membawa paradigma di negara-negara yang ada di Dunia tentang bagaimana konsepsi berfikir masyarakat yang terbentuk mengenai perang pasca perang dunia ke dua dimana konfrontasi senjata menjadi faktor utama dalam perang menjadi paradigma bahwa perang tidak perlu dilakukan melalui konfrontasi-konfrontasi langsung namun bisa juga dilakukan melalui propaganda, dan konfrontasi tidak langsung. Pasca berakhirnya perang dingin pada tahun 1991 akibat keruntuhan dan bubarnya Uni Soviet, arah perkembangan perang dan konflik yang terjadi di negara-negara di Dunia masuk ke arah yang baru akibat membiasnya kubu-kubu dan aktor yang terlibat dalam peperangan yang terjadi. Pemimpin NATO dalam (<https://foreignpolicy.com/2022/06/27/new-cold-war-nato-summit-united-states-russia-ukraine-china/>) menyatakan bahwa Perang Dingin itu mungkin telah berakhir tiga dekade lalu, tetapi perang dingin lain yang hadir dengan bentuk

yang berbeda sedang berlangsung dan perang dingin yang terjadi saat ini juga akan mengglobal dalam artian dampaknya tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang sedang berkonflik saja namun dirasakan juga oleh seluruh penjuru dunia.. Jika pada zaman dahulu, perang dingin yang terjadi hanya melibatkan Rusia dan Amerika sebagai tokoh sentralnya, namun pada masa sekarang ini sudah muncul negara-negara adidaya baru yang mengubah konstalasi sosial politik yang ada di dunia, salah satu negara adidaya tersebut adalah Cina.

Pada masa kini polarisasi tersebut sedang berusaha dimunculkan kembali, dengan munculnya negara- negara adidaya baru, konstalasi politik yang terbentuk semakin sulit untuk ditebak sebab dasar polarisasi nya bukan sesederhana perang dingin lalu yang motif awalnya banyak di dasari oleh pertentangan ideologi komunisme dan kapitalisme, namun sekarang pertentangan ideologi itu bisa dikatakan hilang digantikan oleh kepentingan-kepentingan lain seperti pengaruh negara dalam satu kawasan dll. Yang tujuan utamanya hanya satu yaitu negara-negara besar yang ada saat ini ingin mengukuhkan dirinya sebagai satu-satunya negara besar dan berpengaruh (*Unipolar*) hal ini dapat dicapai dengan menanamkan pengaruh atau memiliki kendala terhadap negara-negara yang ada di berbagai penjuru dunia dengan cara mengganti rezim yang berkuasa di suatu negara tersebut dengan rezim yang mendukung kepentingan negara adidaya tersebut. Cara lainnya yang bisa digunakan adalah dengan membuat ketergantungan baik secara politik maupun ekonomi di suatu negara sehingga secara langsung maupun tidak langsung negara tersebut berada di bawah cengkraman dan pengaruh negara yang lebih kuat (contohnya kasus Sri Langka).

Semua hal yang dilakukan oleh negara-negara adidaya tersebut memiliki satu kesamaan dalam mencapai tujuannya yaitu mereka tidak pernah menggunakan satu cara atau peperangan untuk menanamkan pengaruhnya di suatu negara, mereka pasti menggunakan berbagai jenis pendekatan baik secara konvensional maupun konvensional. Hal ini menjadi ancaman bagi lawannya, cara-cara yang dilakukan oleh negara tersebut dikenal dengan istilah *hybrid warfare* (Perang Hibrida). Peperangan hibrida merupakan sebuah ancaman nyata yang dihadapi oleh hampir setiap negara, sehingga penting bagi bangsa kita untuk mempersiapkan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi adanya peperangan hibrida yang terjadi di bangsa ini. Peran intelijen menjadi faktor yang vital untuk mengantisipasi ancaman peperangan hibrida sebab seperti kata-kata bijak dari seorang strategis cina, Sun Tzu mengatakan bahwa "*Know the enemy and know yourself in a hundred battles you will never be in peril. When you are ignorant of the enemy but know yourself, your chances of winning or losing are equal. If ignorant both of your enemy and of yourself, you are certain in every battle to be in peril.*" Ketahuilah dirimu dan lawanmu maka kau akan aman. Kata-kata ini menyimpulkan peran intelijen pada saat ini yaitu untuk menggali informasi terkait kemampuan diri kita dan juga musuh untuk menghadapi ancaman peperangan hibrida yang semakin rumit dan sulit untuk di tebak.

RESEARCH METHODS

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan dalam penulisan jurnal ilmiah untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena yang ada, yang dalam penelitian ini mengenai peperangan hibrida. Sementara itu. Penulis menggunakan desain metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek-objek sesuai dengan kenyataan. Metode deskriptif dilaksanakan karena analisis data disajikan secara deskriptif. Penulis menggunakan artikel dalam jurnal maupun buku yang sudah diterbitkan untuk melakukan analisis terhadap definisi, pola, dan komponen dalam peperangan hibrida serta kaitannya dengan respon Indonesia untuk menangani masalah tersebut.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Research Result

Menurut Igor Panarin (dalam Filimonov, 2019) "*The concept of hybrid warfare describes a situation where an external controlling power brings the protest-potential masses (which are usually unaware of being exploited) and different types of destructive opposition forces (e.g., terrorist, extremist, and criminal groups) to the forefront of the fight against adversary political regimes.*" Yang artinya konsep perang hibrida menggambarkan situasi di mana kekuatan pengontrol eksternal membawa massa yang berpotensi melakukan unjuk rasa (yang biasanya tidak sadar sedang dieksploitasi) dan berbagai jenis kekuatan oposisi yang merusak (misalnya, teroris, ekstremis, dan kelompok kriminal) ke garis depan. Perang melawan rezim politik musuh. Oleh karena itu, dengan melakukan perang hibrida, kekuatan pengontrol eksternal yang dalam hal ini aktor-aktor yang menjadi dalang atau pelaku peperangan hibrida baik itu aktor negara maupun aktor non negara memperoleh kemampuan operasional yang besar untuk mencapai tujuan militer dan politiknya tanpa meningkat menjadi pertempuran konvensional skalapenuh.

Dalam peperangan hibrida, alasan mengapa aktor negara maupun aktor non negara memilih zona abu-abu sebagai medan pertempuran mereka adalah karena serangan tersebut dirasa lebih efektif. Di sisi lain dalam peperangan hibrida alasan mengapa peperangan dilakukan dengan cara yang samar-samar dan dilakukan secara diam-diam adalah karena para aktor tersebut memiliki pertimbangan apabila harus melakukan peperangan secara langsung atau frontal, faktor yang pertama adalah jika melakukan serangan secara frontal atau terang-terangan maka pihak atau aktor yang melakukan serangan tersebut harus siap menerima sanksi dari hukum internasional yang berlaku, belum lagi backlash atau reaksi yang tidak baik dari negara-negara lainnya yang akhirnya berdampak pada hubungan luar negeri antarnegara-negara tersebut dengan negara lain. Seperti yang terjadi pada Rusia saat menyerang Ukraina, serangan yang dilakukan oleh Rusia menjadi legitimasi kuat bagi negara-negara barat untuk menerapkan sanksi bagi Rusia, sanksi ekonomi yang diberikan bahkan sampai bisa menggoyahkan ekonomi Rusia saat itu, nilai jual tukar mata uang Rusia jatuh ketitik yang sangat rendah, sementara di sisi-sisi lain perusahaan-perusahaan mulai menarik diri dan investasinya dari Rusia dengan dalil untuk mengancam aksi peperangan yang dilakukan oleh Rusia.

Lalu apa yang dilakukan oleh Rusia, ini termasuk ke dalam tahapan peperangan hibrida. Secara sederhana berdasarkan tulisan-tulisan yang telah saya baca dan juga melihat contoh peperangan hibrida yang terjadi, saya dapat membagi secara sederhana peperangan hibrida menjadi tiga tahapan yaitu Persiapan, Aksi, dan Respon. Ketiga tahapan ini tidak berlangsung satu arah namun bersifat fleksibel dan bisa terjadi terus menerus. Contohnya, kembali ke peperangan yang terjadi di Ukraina, serangan yang dilakukan oleh Rusia pada Ukraina pada awal tahun 2022 merupakan tahapan aksi dari peperangan hibrida, namun sebelum terjadinya aksi tersebut sebelumnya pada beberapa tahun ke belakang Rusia sudah terlebih dahulu melakukan serangan dan gangguan ke Ukraina dengan menyerang secara siber fasilitas-fasilitas publik, dan membentuk milisi-milisi yang kontra terhadap pemerintahan Ukraina.

Tahapan selanjutnya adalah Respon, Tidak semata-mata melakukan serangan, Rusia pun melakukan respon atas serangan balik yang mungkin terjadi, seperti saat Rusia diberikan sanksi ekonomi oleh negara-negara barat dan anggota NATO pada khususnya, Rusia melawan dengan melakukan pemberhentian ekspor minyak bumi dan gandum, hal ini menimbulkan kekacauan di negara-negara yang awalnya mengancam aksi Rusia karena mereka memiliki ketergantungan terhadap sumber daya alam yang dimiliki oleh Rusia. Hal ini juga digunakan

oleh pemerintahan Rusia untuk menaikkan kembali nilai mata uang Rusia dengan cara hanya melakukan transaksi penjualan minyak bumi dengan menggunakan mata uang rubel. Di ranah yang lain sanksi ekonomi, blokade, boikot produk menjadi salah satu alat yang digunakan untuk menyerang suatu negara, negara-negara di dunia yang saat ini hampir seluruhnya mengadopsi pasar bebas, dimana setiap negara bisa bertransaksi dan menjalin hubungan ekonomi dengan negara lain membuat ranah ekonomi dapat dijadikan medan peperangan dalam perang hibrida. Saat Rusia menyerang Ukraina, Rusia melakukan serangan secara terbuka, mereka menghancurkan fasilitas publik, menyerang basis-basis milisi Ukraina, dan bentuk-bentuk peperangan konvensional lainnya. Namun apa yang dilakukan Rusia sebenarnya secara istilah masih sebatas puncak gunung es, sedangkan bentuk serangan lainnya tidak terlihat dari kasat mata karena berada di bawah permukaan air. Serangan-serangan yang dilakukan oleh Rusia banyak yang bergerak dari zona abu-abu tersebut.

Namun pihak Ukraina bukannya tanpa perlawanan, Ukraina pun melakukan prinsip-prinsip peperangan hibrida untuk menghadapi serangan yang diberikan oleh Pihak Rusia. Moral, Kemanusiaan, dan Perang menjadi faktor yang sebenarnya saling berlawanan namun memiliki kolerasi yang erat satu sama lain. Sama seperti yang terjadi di Ukraina, dimana moral dan kemanusiaan dijadikan salah satu instrumen yang efektif untuk menjatuhkan nilai negara lawan dalam peperangan. Ukraina dan negara-negara menggunakan apa yang dilakukan Rusia yang akhirnya menyebabkan mengungsinya 5 juta lebih warga Ukraina ke luar negeri sebagai sebuah narasi yang akhirnya membuat dukungan masyarakat barat terhadap perjuangan Ukraina semakin meningkat pesat, sedangkan di sisi lain, narasi yang dibangun oleh negara-negara barat banyak yang menggunakan "bumbu-bumbu" moral dan kemanusiaan untuk menyerang tindakan yang dilakukan oleh Rusia. Secara strategi di negara-negara barat, apa yang dilakukan oleh Rusia berhasil membentuk persepsi masyarakat barat atas konflik yang terjadi di Rusia sebagai sebuah kejahatan perang dan Ukraina merupakan korban yang paling terdampak dari serangan Rusia tersebut. Ukraina telah mengubah keberhasilan di medan pertempuran informasi menjadi pertahanan yang efektif atas tanah airnya dari agresi Rusia. Barat telah secara besar-besaran meningkatkan dukungannya terhadap negara itu melalui pengiriman senjata, Pertukaran informasi intelijen, dan bantuan lainnya.

Sementara pengertian peperangan hibrida lainnya adalah Menurut (Wilkie, 2009), Peperangan hibrida merupakan konflik dimana negara maupun aktor non negara mengeksploitasi segala bentuk perang secara bersamaan dengan menggunakan senjata konvensional yang canggih, taktik ireguler, terorisme dan teknologi pengganggu serta kriminalitas untuk membuat ketidakstabilan. Peperangan hibrida berusaha mengaburkan garis-garis yang membatasi antara masa perang dan masa damai. Contohnya sebuah negara maju, sebut saja Belgia, belgia merupakan negara maju di Eropa yang hampir tidak pernah terdengar memiliki konflik dengan negara manapun, namun pada tahun 2016 Belgia menjadi target serangan bom dari kelompok teroris. Kondisi Belgia yang sedang damai tidak serta merta membuat dirinya terlepas dari target atau medan perang peperangan hibrida. Ancaman yang dialami akibat perang hibrida membuat semakin sulit untuk menentukan siapa sebenarnya dalang dari serangan yang terjadi tersebut.

Perang hibrida menjadi sebuah ancaman yang sangat mematikan karena perang hibrida bisa menyerang ruang kosong yang terdapat pada perbedaan pendapat yang tercipta akibat kebebasan berpendapat. Misalnya satu kelompok orang dalam sebuah negara mendukung negara A sedangkan kelompok yang lain mendukung negara B. Dalam perang hibrida, serangan yang dilakukan bisa menyerang opini A dan memanfaatkannya untuk menyerang titik lemah suatu negara atau sekedar mendapatkan sebuah dukungan, begitu pula sebaliknya, yang nantinya di negara tersebut akan terjadi perpecahan, dari mulai perpecahan opini yang dapat

membesar hingga membentuk konflik-konflik horizontal maupun vertikal. Setelah memecah belah opini publik, perang hibrida akan mencoba mempengaruhi publik untuk mendukung agenda yang sedang diusung oleh aktor tersebut. Dalam peperangan hibrida tidak jelas apakah musuh yang ada akan datang dari luar ataupun dari dalam, oleh sebab itu peran intelijen semakin diperlukan untuk menentukan apakah ancaman yang dihadapi merupakan sebatas peperangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok semata, atau justru ada aktor lain yang mengkonduktori aksi-aksi tersebut.



Sukses dalam domain perang tradisional sekarang membutuhkan penguasaan Lingkungan Informasi, yang mencakup spektrum elektrometrik, ruang, domain siber, dan data yang menjadi bagian vital dari semua hal tersebut. Pengambilan keputusan yang ditingkatkan dengan akses data yang cepat, yang meningkatkan keganasan suatu serangan, mendefinisikan peperangan di Era Informasi sekarang ini. Dalam perang hibrida, senjata fisik bukanlah senjata satu-satunya namun juga hal-hal lain bisa menjadi sebuah senjata termasuk Informasi. Keberhasilan peperangan hibrida salah satunya tergantung pada pemahaman cepat tentang lingkungan dan musuh untuk membuat keputusan yang lebih cepat daripadamusuh. Melihat pernyataan tersebut maka dibutuhkan sebuah intelijen yang dapat mengantisipasi ancaman dari peperangan hibrida yang mungkin terjadi, intelijen yang selama ini erat kaitanya dengan pengawasan wilayah atau perorangan menggunakan manusia sebagai aktor intelijennya kini harus mulaidikembangkan dengan mempertimbangkan perkembangan zaman yang sedang terjadi yaitu dalam hal ini menggunakan intelijen teknologi.

Teknologi intelijen dapat diartikan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang melakukan fungsi pengambilan keputusan yang sebelumnya membutuhkan intervensi manusia. Jadi dalam teknologi intelijen kita menggunakan sistem berbasis komputer. Penggunaan sistem berbasis komputer ini memungkinkan kita untuk menganalisis data yang lebih banyak dan lebih kompleks, oleh sebab itu dalam intelijen teknologi ada sistem yang dikenal dengan sistem kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang berfungsi menggantikan peran manusia dalam melakukan analisis sebuah data. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam peperangan hibrida adalah bahwa banyak metode yang digunakan untuk melakukan serangan. Baik secara konvensional maupun non konvensional. Oleh sebab itu perlu metode yang lebih kompleks untuk menganalisis ancaman tersebut sehingga ditemukansolusi yang tepat dan efektif untuk menghadapinya.

Dalam C6ISR terdiri atas *Command, Control, Communications, Computers, Cyber-defense, Combatsystems, Intelligence, Surveillance and Reconnaissance*. Sebenarnya inti utama terletak pada 2C yaitu Komando dan Kontrol, Komando memiliki artian kewenangan yang dimiliki oleh pimpinan atau komandan dalam sebuah satuan militer untuk memberikan perintah atau tugas kepada bawahan sesuai dengan pangkat atau tugasnya. Sedangkan kontrol memiliki arti fungsi-fungsi komando yang melibatkan komposisi pasukan bawahan, penugasan tugas, penetapan tujuan, dan arahan otoritatif yang diperlukan untuk menyelesaikan misi. Dua hal ini yang menjadi dasar dari setiap kegiatan intelijen yang dilakukan. Lalu kenapa intelijen teknologi sangat berhubungan dengan C6ISR, sebab dalam C6ISR ada unsur lain yaitu Keamanan Siber dan Sistem Tempur. Pada dasarnya, satu-satunya perbedaan nyata antara C4ISR, C5ISR, dan C6ISR adalah penambahan fasilitas, peralatan, personel, dan prosedur yang terkait dengan komputer, pertahanan siber, dan sistem tempur, masing-masing, ke dalam kerangka C2. Alasannya adalah karena militer menggabungkan teknologi baru dan maju ke dalam kerangka C2, kemungkinan kita akan terus melihat variasi akronim terkait. Bagaimanapun, sistem C2 harus fleksibel terhadap perubahan evolusioner yang memungkinkannya mengikuti kemajuan teknologi mutakhir.

Terkait unsur *Communication*, peran unsur ini sangat penting khususnya dalam bidang kemiliteran, meskipun sering kali fungsinya dianggap sebelah mata. Terkait dukungan operasi militer, sejarah telah membuktikan bahwa komunikasi yang efektif dan proses berbagi informasi sama pentingnya dengan persenjataan, strategi, dan logistik. Sementara penciptaan informasi, komunikasi, analisis, dan eksploitasi selalu memainkan peran kunci dalam strategi dan operasi militer, kemajuan pesat baru-baru ini dalam teknologi informasi dan komunikasi telah secara dramatis meningkatkan peran strategis kesadaran situasional. Wiliam Lind dalam (Korybko, 2015) "*Psychological operations may become the dominant operational and strategic weapon in the form of media/information intervention... A major target will be the enemy population's support of its government and the war. Television news may become a more powerful operational weapon than armored divisions.*". Indonesia sebagai negara yang luas dan terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama memiliki tantangan yang luar biasa besar, karena dalam peperangan hibrida, musuh dapat menggunakan hal-hal yang dapat memanipulasi aspek psikologis dari masyarakat kita yang akhirnya dapat menimbulkan perpecahan, contoh kasusnya bisa dilihat dari sejarah kita, Belanda selain melakukan serangan dan penjajahan menggunakan senjata, mereka menjajah kita menggunakan aspek-aspek psikologis, yang salah satunya adalah konflik suku Jawa dan suku Sunda, yang sebenarnya merupakan salah satu taktik Belanda, dan dampaknya masih terasa hingga sekarang.

Indonesia harus mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi ancaman yang semakin besar dari peperangan hibrida, intelijen yang perlu dipersiapkan adalah sistem komando dan kontrol yang kuat, selain itu yang penting untuk dipersiapkan adalah sistem untuk menghadapi serangan siber, apalagi perlu diakui saat ini sistem keamanan siber yang ada di Indonesia masih lemah, terlihat dari beberapa kali banyak data-data penting yang tersimpan di server-server milik pemerintah maupun milik swasta bocor, hal ini jelas mengkhawatirkan kita sebab banyak data-data yang kita miliki sekarang tersimpan di Internet dan apabila data tersebut bisa diretas maka dampaknya bisa sangat membahayakan. Dalam dua sampai lima tahun kedepan Indonesia akan berada pada masa-masa yang tidak menentu, sebab kondisi dunia yang semakin panas akibat konflik berkelanjutan antara Rusia, Cina dan Negara-negara Barat. Serta sikap dan politik bangsa Indonesia yang mengambil prinsip bebas aktif. Namun kita perlu catat bahwa dalam dua tahun kedepan Indonesia akan memilih seorang pemimpin yang baru, sebab Presiden kita saat ini Bapak Ir. Joko Widodo sudah menjabat hingga dua periode. Perpecahan yang terjadi saat pilpres nanti perlu kita antisipasi hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh aktor-

aktor tidak bertanggung jawab untuk menggiring opini salah satu kubu untuk membenci kubu yang lain. Intelijen, Pengawasan, dan Pengintaian yang dilakukan saat ini harus sudah mulai menggunakan prinsip-prinsip intelijen teknologi yang bukan hanya pasif tapi juga pro aktif, dengan menggunakan *artificial intelligence* kita dapat melakukan pengintaian ke banyak target sekaligus, namun hal itu perlud dukung oleh intel lapangan sehingga data yang dibutuhkan bisa saling mendukung, dan ancaman- ancaman hibrid yang ada kita bisa lebihantisipasi.

CONCLUSION

Indonesia harus lebih proaktif dalam mempersiapkan diri menghadapi ancaman Hybrid Warfare yang akan menjadi semakin kentara di masa depan sehingga diperlukan Intelijen yang baik untuk membantu mempersiapkan infrastruktur serta kebijakan yang diperlukan untuk menghadapi peperangan hibrida. Peperangan hibrida bukanlah sebuah istilah yang baru, karena pada masa-masa sebelumnya pun istilah peperangan hibrida sudah digunakan, namun pada masa kini peperangan hibrida yang dilakukan memasuki tahapan yang baru dan semakin sering digunakan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang memungkinkan akses kita terhadap informasi menjadi semakin cepat dan kita menjadi lebih mudah dipengaruhi akibat membeludaknya informasi yang bisa kita terima sehari- hari. Ancaman dari perang hibrida harus bisa diantisipasi dengan memperkuat kemampuan intelijen Indonesia untuk menghadapi kondisi ancaman hibrida yang akan datang. Persiapan yang paling bisa dilakukan adalah mempersiapkan intelijen dan teknologi untuk menghadapi ancaman hibrid . Saat menggunakan intelijen teknologi maka instrumen-instrumen C6ISR perlu juga ikut diperkuat dan dimanfaatkan untuk mengantisipasi peperangan hibrida yang mungkin dilancarkan oleh aktor lain, apalagi saat-saat ini Indonesia berada pada masa-masa yang rawan akibat akan berganti kepemimpinan yang baru.

BIBLIOGRAPHY

- Butler, Michael.(2022). Hybrid Warfare: How Ukraine Is Winning The Hearts And Minds Of Americans To Offset Russia's Propaganda. Diakses dari \ <https://www.milwaukeeindependent.com/syndicated/hybrid-warfare-ukraine-winning-hearts-minds-americans-offset-russias-propaganda/> pada 28 Juli 2022
- Danandjadja
- Daniel, Brett. (2020). C2 vs. C4ISR vs. C5ISR vs. C6ISR: What's the Difference?. diakses dari <https://www.trentonsystems.com/blog/c2-c4isr-c5isr-c6isr-differences> pada tanggal 28 Juni 2022
- Filimonov, Georgy. (2019). The Color Revolutions in the Context of Hybrid Wars. in Ofer Fridman, Vitaly Kabernik, James C. Pearce (ed.) Hybrid Conflicts and Information Warfare. London: Lynne Rienner Publishers.
- Fridman, Ofer, Vitaly Kabernik, James C. Pearce. (2019). Hybrid Conflicts and Information Warfare. London: Lynne Rienner Publishers.
- Hoffman, Frank G, (2007). Conflict in the 21st Century: The Rise of Hybrid Wars . Virgini : Potomac Institute for Policy Studies
- JOSAN, Andrei & Cristina (COVACI) VOICU. (2015). Hybrid Wars In The Age Of Asymmetric Conflicts. 1(28). Review of the Air Force Academy
- Korybko Andrew. (2015). Hybrid Wars: The Indirect Adaptive Approach To Regime Change. Monterey:California.
- Moskow : Project of the Institute for Strategic Studies and Predictions PFUR.
- Nemeth, William J. Future war and Chechnya : a case for hybrid warfare. 2002.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

- Tidy, Joe. (2022). Ukraine says it is fighting first 'hybrid war'. diakses dari <https://www.bbc.com/news/technology-60622977> pada tanggal 29 Juni 2022
- Wilkie, Robert. (2009). Hybrid warfare: something old, not something new. 23 (4). Air & Space Power Journal
- Wither, James K. (2016). Making Sense of Hybrid Warfare Connection: The Quarterly Journal. 15(2). 73-87. Diakses 24 Mei 2022, www.jstor.org/stable/26326441?seq=1